



Journal Homepage

<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php?journal=Jaman>

**ANALISIS KEBUTUHAN APLIKASI “SiGERIA” DI SMKN 1 NEGERIKATON
KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2024**

Nadya Dwita Fatma Sari¹, Sri Rahayu², Fatmah Indriana Fuaida³

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan

nadyamkeb@gmail.com, rahayuengjar2016@gmail.com, fatmahindrianafuaida@gmail.com

Abstract

Background: Anemia among adolescent girls remains a public health problem with long-term consequences extending into reproductive health and pregnancy. The government has implemented an iron supplementation program as an anemia prevention strategy; however, adherence among adolescent girls remains low. This condition indicates a gap between knowledge and preventive behavior that requires a more effective intervention approach. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between knowledge of anemia and adherence to iron supplementation among adolescent girls as a basis for identifying the need for the development of the SiGERIA application. **Methods:** This study employed an analytical cross-sectional design. The study population consisted of all tenth-grade female students at SMKN 1 Negerikaton, Pesawaran Regency, totaling 105 students. A sample of 84 respondents was selected using simple random sampling. Data were collected using validated questionnaires on anemia knowledge and adherence to iron supplementation. Data analysis was conducted using the chi-square test. **Results:** The results showed that most respondents had a low level of knowledge about anemia (59.5%) and low adherence to iron supplementation (67.9%). Statistical analysis indicated a significant relationship between knowledge of anemia and adherence to iron supplementation (p -value = 0.002). **Conclusion:** Low levels of knowledge and adherence among adolescent girls indicate an urgent need for the development of a mobile health application such as SiGERIA, which provides anemia education, iron supplementation reminders, and adherence monitoring as a sustainable strategy for anemia prevention.

Keywords: adolescent anemia, knowledge, adherence, iron supplementation, health application

Abstrak

Latar Belakang: Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang hingga masa kehamilan. Pemerintah telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia, namun tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD masih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia yang memerlukan pendekatan intervensi yang lebih efektif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan aplikasi SiGERIA. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X SMKN 1 Negerikaton Kabupaten Pesawaran sebanyak 105 orang. Sampel berjumlah 84 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan anemia dan kepatuhan konsumsi TTD yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia yang tergolong kurang (59,5%) dan tingkat kepatuhan konsumsi TTD yang rendah (67,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD (p -value = 0,002). **Kesimpulan:** Rendahnya pengetahuan dan kepatuhan remaja putri menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pengembangan aplikasi kesehatan berbasis mobile seperti SiGERIA yang menyediakan edukasi anemia, pengingat konsumsi TTD, serta pemantauan kepatuhan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

Kata kunci: anemia remaja, pengetahuan, kepatuhan, tablet tambah darah, aplikasi Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Anemia terjadi pada seseorang ketika hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal. Remaja putri beresiko tinggi terjadi anemia yang akan menyebabkan kondisi dimana daya tahan tubuh mengalami penurunan sehingga lebih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Secara fisiologis, anemia ditandai dengan berkurangnya massa eritrosit (red cell mass) yang tercermin dari rendahnya kadar Hb, yaitu kurang dari 11,5 g/dl pada usia 11–14 tahun, kurang dari 12 g/dl pada remaja perempuan usia ≥ 15 tahun, dan kurang dari 13 g/dl pada remaja laki-laki usia yang sama (Indrawatiningsih *et al.*, 2021).

Data prevalensi anemia global pada tahun 2019 sebesar 29,9% pada Wanita Usia Subur (WUS), ini menunjukkan bahwa setengah miliar wanita didunia yang berusia 15 sampai dengan 49 tahun mengalami anemia. Prevalensinya adalah 29,6% pada wanita usia subur tidak hamil, dan 36,5% pada wanita hamil (WHO, 2019). Sedangkan riskesdas menunjukkan data prevalensi anemia yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 82,3% terjadi anemia pada kelompok usia 15-54 tahun dengan proporsi anemia yaitu sebanyak 32% pada kelompok usia 15- 24 tahun, 31,8% pada kelompok usia 25-44 tahun dan 18,8% pada kelompok usia 45-54 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah komplikasi kebidanan di Kabupaten Pesawaran Tahun 2022 yaitu anemia (12,6%), Kekurangan Energi Kronik (KEK) (3,3%), preeklampsia dan eklampsia (0,05%) serta komplikasi jantung (0,1%). Data ini menunjukkan bahwa anemia menempati urutan pertama terbanyak dalam komplikasi kebidanan di Kabupaten Pesawaran. (Dinkes Pesawaran, 2022).

Dari data anemia remaja yang cukup tinggi di Indonesia menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan, karena dampak anemia pada remaja yang akan terus berlanjut sampai remaja beranjak menjadi WUS kemudian menjadi ibu hamil hingga anemia dapat menimbulkan efek terhadap bayi yang dilahirkan oleh ibu yang anemia. Kurangnya Hb karena anemia dapat membuat kadar oksigen dalam darah menjadi terhambat yang selanjutnya dapat menyebabkan performa fisik menjadi menurun, kurangnya kemampuan dalam konsentrasi dan daya tahan tubuh juga menjadi buruk. Anemia juga dapat menimbulkan risiko perdarahan pada saat persalinan, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), kelahiran prematur hingga kematian

pada bayi. Bayi yang dilahirkan dan hidup dalam masa perkembangannya juga dapat berisiko mengalami stunting dan malnutrisi (Abu-baker *et al.*, 2021; Budiarti *et al.*, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian anemia diantaranya kurangnya suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD), pengetahuan tentang anemia yang kurang baik pada rematri, sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran tentang bahaya anemia. Edukasi remaja putri tentang anemia dan manfaat konsumsi TTD, serta penyediaan TTD dan keterlibatan orang tua remaja putri dalam rangka mendorong kepatuhan remaja untuk konsumsi TTD akan membantu meningkatkan tingkat kepatuhan remaja putri untuk konsumsi TTD (Dubik *et al.*, 2019).

Pada era digital seperti sekarang ini sangat dibutuhkan sistem berbasis aplikasi *mobile* yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang naiknya derajat kesehatan medan dapat mempermudah akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Peraturan Menteri Kesehatan No.21 Tahun 2020 menjadi salah satu acuan yang kuat untuk mengembangkan aplikasi *mobile*. Peraturan ini mengarahkan reformasi pemerintahan kesehatan berupa integrasi sistem informasi, penelitian, dan pengembangan kesehatan (Dandi Yaniar *et al.*, 2025).

Hasil *literatur review* menunjukkan bahwa pencegahan anemia pada rematri dan WUS dapat dilakukan melalui peningkatan konsumsi TTD serta pelaksanaan edukasi sebagai bentuk intervensi perubahan perilaku. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan adanya pedoman cara menanggulangi masalah khususnya anemia dan pengembangan media edukasi. Beberapa bentuk edukasi terbukti efektif terutama pada penggunaan aplikasi berbasis *mobile*, game, dan juga perbaikan makanan dan suplementasi gizi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa berbagai program edukatif tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan tingkat pengetahuan rematri dan WUS dalam rangkat mencegah terjadinya anemia (Dewi *et al.*, 2023). Untuk mengatasi masalah tingginya anemia remaja di Indonesia, salah satunya bisa melalui pemanfaatan teknologi digital smartphone, mengingat tingginya pengguna smartphone di Indonesia. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan aplikasi SiGERIA diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan Aplikasi

SiGERIA dan dapat menjadi sebuah aplikasi yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri dan WUS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Anemia terjadi pada seseorang ketika hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal. Remaja putri beresiko tinggi terjadi anemia yang akan menyebabkan kondisi dimana daya tahan tubuh mengalami penurunan sehingga lebih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Secara fisiologis, anemia ditandai dengan berkurangnya massa eritrosit (red cell mass) yang tercermin dari rendahnya kadar Hb, yaitu kurang dari 11,5 g/dl pada usia 11–14 tahun, kurang dari 12 g/dl pada remaja perempuan usia ≥ 15 tahun, dan kurang dari 13 g/dl pada remaja laki-laki usia yang sama (Indrawatiningsih *et al.*, 2021).

Faktor yang menyebabkan tingginya kejadian anemia diantaranya suplementasi TTD, pengetahuan tentang anemia yang kurang baik pada rematri, sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran tentang bahaya anemia. Edukasi remaja putri tentang anemia dan manfaat konsumsi TTD, serta penyediaan TTD dan keterlibatan orang tua remaja putri dalam rangka mendorong kepatuhan remaja untuk konsumsi TTD akan membantu meningkatkan tingkat kepatuhan remaja putri untuk konsumsi TTD (Dubik *et al.*, 2019).

WHO memberikan rekomendasi untuk pencegahan anemia pada rematri dan WUS yaitu dengan melakukan Pendidikan dan promosi kesehatan sebagai upaya dari pencegahan, misalnya dengan cakupan suplementasi TTD dan pemberian makanan yang kaya akan zat besi. WHO juga mengimbau pada semua organisasi profesi serta lintas swasta untuk dapat memberikan kontribusi dan partisipasi aktif dalam bentuk upaya Promotif dan Preventif sebagai upaya untuk menurunkan prevalensi kejadian anemia pada rematri dan WUS (Kemenkes RI 2018).

Pengetahuan adalah hasil dari suatu informasi yang terbentuk atas respon pancaindra manusia dalam melakukan pengindraan atas suatu objek. Pancaindra yang memiliki peran aktif di dalam proses terbentuknya pengetahuan manusia adalah mata dan telinga. Di dalam proses terbentuknya suatu perilaku seseorang, pengetahuan memiliki peran penting. Oleh karena itu, perilaku seseorang yang terbentuk atas dasar pengetahuan akan lebih membuat

seseorang melakukan perbuatan baik negatif ataupun positif dalam jangka waktu yang lama (Nadia Nur Faizah, 2022).

Kepatuhan yaitu suatu perilaku yang dilakukan seorang pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan aturan baik jadwal atau resep yang telah ditentukan dokter (Chintya Punky Permatasari, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Serdang Tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan, pendapatan orangtua, status gizi remaja putri, dan menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri (Sri Wulandari Rahman *et al.*, 2023).

Mobile application terdiri dari dua kata yaitu aplikasi dan mobile. Definisi dari aplikasi sendiri adalah suatu program yang dirancang dan siap digunakan untuk melakukan dan menjalankan suatu fungsi bagi pengguna atau aplikasi lainnya. Definisi untuk mobile sendiri yaitu perpindahan yang terjadi dari satu tempat ke tempat lainnya. Dapat disimpulkan bahwa mobile application merupakan suatu program siap pakai yang berada di dalam perangkat mobile dan dirancang untuk menjalankan suatu fungsi tertentu (Samsinar, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan tentang anemia dan variabel dependen adalah kepatuhan konsumsi TTD.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Negerikaton Kabupaten Pesawaran pada April 2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X sebanyak 105 orang. Sampel berjumlah 84 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling* melalui pengundian nomor responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan anemia (15 item pilihan ganda) dan kuesioner kepatuhan konsumsi TTD (10 item skala Likert). Pengetahuan dikategorikan baik ($\geq 75\%$) dan kurang ($< 75\%$). Kepatuhan dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen telah diuji validitas isi oleh pakar dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha $> 0,70$. Penelitian memperoleh izin sekolah dan seluruh responden menandatangani *informed consent*. Analisis data dilakukan secara univariat dan

bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$.

IV. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Pengetahuan remaja tentang anemia

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	34	40,5
Kurang	50	59,5
Total	84	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 50 responden (59,5%).

Tabel 2 Kepatuhan Konsumsi TTD

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	%
Tinggi	0	0
Sedang	27	32,1
Rendah	57	67,9
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 57 responden (67,9%).

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Pengetahuan	Renda		Sedan		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	47	1	5	3	100	0,00
	6		8		4		2
Kurang	4	82	9	1	5	100	
	1		8		0		
Jumlah	5	67,	2	3	8	100	
	7	9	7	2,	4		
					1		

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD yaitu sebanyak 16 responden (47%) berpengetahuan baik namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dan sebanyak 41 responden (82%) dengan pengetahuan kurang yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Hasil uji statistic diperoleh nilai *P Value* = 0,002 maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia yang masih tergolong kurang. Temuan ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri di Indonesia masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 32%, yang mencerminkan masih rendahnya pemahaman dan kesadaran remaja terhadap masalah anemia (Kemenkes RI, 2018). Kurangnya pengetahuan tentang anemia menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya efektif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, edukasi anemia pada remaja sering kali bersifat insidental dan belum terintegrasi secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Wahyuningsih dan Uswatun (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri belum memahami penyebab, dampak, serta cara pencegahan anemia secara komprehensif. Rendahnya pengetahuan tersebut berdampak pada perilaku pencegahan, khususnya kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Program suplementasi TTD sebenarnya telah menjadi program nasional yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan sebagai strategi utama pencegahan anemia pada remaja putri. Namun, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi TTD masih rendah, meskipun tablet telah didistribusikan secara rutin (Kurniawan, 2018; Widiastuti, 2024).

Menariknya, hasil penelitian ini juga menemukan adanya remaja putri dengan tingkat pengetahuan yang baik tetapi tetap tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku. Dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia, faktor persepsi terhadap efek samping TTD, seperti mual dan nyeri ulu hati, sering menjadi alasan utama ketidakpatuhan remaja (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menguatkan hasil penelitian Budiarti et al. (2020) yang menyebutkan bahwa

ketidaknyamanan fisik setelah konsumsi TTD menjadi hambatan signifikan dalam keberlanjutan konsumsi.

Selain faktor individu, faktor lingkungan dan sistem pendukung juga memiliki peran penting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan bahwa keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sekolah, guru, dan orang tua dalam melakukan pemantauan dan pendampingan konsumsi TTD (Kemenkes RI, 2018). Tanpa adanya mekanisme pemantauan yang jelas, remaja cenderung tidak konsisten dalam mengonsumsi TTD.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Analisis Kebutuhan Aplikasi SiGERIA

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kebutuhan utama dalam pengembangan aplikasi SiGERIA sebagai intervensi kesehatan berbasis digital yang relevan dengan konteks nasional. Pertama, rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia menunjukkan kebutuhan akan media edukasi yang terstruktur, mudah dipahami, dan berkelanjutan. Penggunaan aplikasi kesehatan berbasis *mobile* sejalan dengan arah kebijakan transformasi digital kesehatan yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Kedua, rendahnya kepatuhan konsumsi TTD, termasuk pada remaja dengan pengetahuan baik, menunjukkan perlunya fitur pengingat konsumsi TTD yang berfungsi sebagai penguatan perilaku. Dalam pedoman nasional pencegahan anemia, Kemenkes RI menekankan pentingnya sistem pengingat dan pemantauan untuk meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD secara rutin (Kemenkes RI, 2018).

Ketiga, temuan mengenai efek samping TTD mengindikasikan kebutuhan akan fitur edukasi yang memberikan informasi praktis mengenai cara mengurangi atau mengelola efek samping tersebut. Edukasi ini penting agar remaja tidak menghentikan konsumsi TTD secara sepihak akibat persepsi negatif yang tidak disertai pemahaman yang benar.

Keempat, diperlukan fitur pemantauan mandiri (*self-monitoring*) yang memungkinkan remaja mencatat perilaku konsumsi TTD mereka. Pendekatan ini sejalan dengan strategi promotif dan preventif Kementerian Kesehatan yang menekankan pemberdayaan individu dalam menjaga kesehatan secara mandiri melalui

pemanfaatan teknologi digital (Kemenkes RI, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini berfungsi sebagai analisis kebutuhan berbasis masalah yang relevan secara nasional dalam pengembangan aplikasi SiGERIA. Analisis kebutuhan ini didasarkan pada data empiris dan kebijakan kesehatan nasional, sehingga memiliki potensi besar untuk mendukung program pencegahan anemia pada remaja putri di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri merupakan masalah mendasar yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pemberian suplementasi dan edukasi konvensional. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap media intervensi yang mampu memberikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan, penguatan perilaku, serta pemantauan kepatuhan secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi SiGERIA menjadi sangat penting dan relevan sebagai bentuk intervensi kesehatan berbasis mobile yang dirancang sesuai dengan kebutuhan remaja putri.

Aplikasi SiGERIA diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku dengan menyediakan informasi anemia yang komprehensif, fitur pengingat konsumsi TTD, serta pemantauan perilaku secara mandiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan dan implementasi aplikasi SiGERIA bukan hanya bersifat alternatif, tetapi merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri, sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait pencegahan anemia pada remaja serta arah transformasi digital kesehatan nasional yang mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam upaya promotif dan preventif kesehatan (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI, 2021; WHO, 2021).

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 50 responden (59,5%), sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 57 responden (67,9%) dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi TTD pada siswi Kelas X SMKN 1 Negerikaton Tahun 2024. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian variabel lain yang berkaitan dengan pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan konsumsi TTD serta menggunakan Uji Statistik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-baker, N. N., Eyadat, A. M., & Khamaiseh, A. M. (2021). Heliyon The impact of nutrition education on knowledge , attitude , and practice regarding iron deficiency anemia among female adolescent students in Jordan. *Heliyon*, 7(2), e06348. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06348>
- Agustina, R., Wirawan, F., Sadariskar, A. A., Setianingsing, A. A., Nadiya, K., Praifiantini, E., Asri, E. K., Purwanti, T. S., Kusyuniati, S., Karyadi, E., & Raut, M. K. (2021). Associations of Knowledge, Attitude, and Practices toward Anemia with Anemia Prevalence and Height-for-Age Z-Score among Indonesian Adolescent Girls. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1_suppl), S92–S108. <https://doi.org/10.1177/03795721211011136>
- Budiarti, A., Anik, S., Putu, N., Wirani, G., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tuah, H. (2020). *Studi fenomenologi penyebab anemia pada remaja di surabaya*.
- Chintya Punky Permatasari. (2022). *Penggunaan Model Edukasi Berbasis Aplikasi Mobile Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan Ibu Hamil Mengkonsumsi Tablet Tambahan Darah* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang].
- Dandi Yaniar Ramdani, Ahsanun Naseh Khudori*, M. S. H. (2025). Analisis Kebutuhan Pengguna Aplikasi Mobile Pemesanan Layanan Kesehatan Di Klinik Pratama Menggunakan User Persona Dan User Journey. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, Vol. 9 No.
- Dewi, V. N. L., Kumalasari, D., Mutiara, V. S., & Sari, N. D. F. (2023). Bagaimana Mencegah Anemia Pada Remaja dan Wanita Usia Subur: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 374–388. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/473>
- Dinkes Pesawaran. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran* (Issue July).
- Dubik, S. D., Amegah, K. E., Alhassan, A., Mornah, L. N., & Fiagbe, L. (2019). Compliance with Weekly Iron and Folic Acid Supplementation and Its Associated Factors among Adolescent Girls in Tamale Metropolis of Ghana. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/8242896>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, Y. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambahan Darah pada Remaja Putri Kelas XI SMA 2 Kota. *Jurnal Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*, 7(2), 107–115.
- Nadia Nur Faizah. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambahan Darah Pada Siswi Madrasah Aliyah Al Khairiyah Kabupaten Malang* (Issue 8.5.2017).
- P. Widiastuti. (2024). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambahan Darah Pada Remaja Putri Di Posyandu Remaja Banjar Sigaran Desa Mekar Bhuwana* The Relationship Between Knowledge Levels About Anemia and Compliance with Iron Tablet C. VII, 38–44.
- Samsinar, S. (2020). *Mobile Learning : Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*.

- 19 Samsinar S. 1(1), 41–57.*
- Siyami, A. S., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18844>
- Sri Wulandari Rahman, Usman, U., Umar, F., & Kengky, H. K. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.177>
- Wahyuningsih, A., & Uswatun, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Karanganom. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.61902/involusi.v9i1.102>
- WHO. (2019). *Anaemia in women and children*. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children